

DAMPAK PARIWISATA TERHADAP FENOMENA SEKULARISASI DALAM SENI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT BALI

I Ketut Muada^{1*}, Nyoman Astawan², I Nyoman Sadwika³

FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: muadaketut@gmail.com, nyoman.astawan@gmail.com, nsadwika@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to understand the impact of tourism on the phenomenon of secularization in Balinese shadow puppet performances. Tendencies to make worldly and rational interpretations are often called secularization. Therefore secularization can be understood as a realistic way of thinking or a basis of social and rational considerations, still placing religion as a moral guidelines. When secularization is defined as liberation, it does not mean free from the will of God, but free from magical and superstitious life. Secularization is also a form of modernization which is an innovation in the past due to the development of science (Black, 1967). Analyzing the Balinese shadow puppet art performance with the concepts of secularization does not mean that want to place the Balinese shadow puppet art performance free from religious goals but want to place the art shadow puppet performance functionally by experiencing rational processes in accordance with the realities being faced by society Bali. Creativity in the arts is not only directed on religious goals, but appears more as commercial creativity. As commercial creativity does not mean that religious creativity is lost. Shadow puppet performance art experiences a phenomenon of secularization, in this paper, it is not understood as a separation between the afterlife and worldly affairs, but is understood as a scientific process in science to become more scientific and argumentative.

Keywords: *Tourism Impact, Secularization Phenomenon, Balinese shadow puppet show*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memahami dampak pariwisata terhadap fenomena sekularisasi dalam pertunjukan wayang kulit Bali. Kecendrungan-kecendrungan untuk melakukan interpretasi yang bersifat duniawi dan rasional sering disebut sekularisasi. Dengan demikian sekularisasi dapat dipahami sebagai cara berpikir yang realistis atau dasar pertimbangan-pertimbangan sosial dan rasional, serta tetap menempatkan agama sebagai pedoman moral. Ketika sekularisasi diartikan sebagai pembebasan, bukan berarti bebas dari kehendak Tuhan Hyang Maha Esa, tetapi bebas dari kehidupan magis dan tahyul. Sekularisasi juga merupakan salah satu bentuk modernisasi yang merupakan inovasi terhadap masa lampau akibat perkembangan ilmu pengetahuan (Black,1967). Menganalisa seni pertunjukan wayang kulit Bali dengan konsep-konsep sekularisasi bukan berarti ingin menempatkan seni pertunjukan wayang kulit Bali bebas dari tujuan-tujuan agama tetapi ingin menempatkan seni pertunjukan wayang kulit itu secara fungsional dengan mengalami proses-proses rasional sesuai dengan realitas yang sedang dihadapi oleh masyarakat Bali. Kreativitas dalam bidang seni tidak hanya diarahkan pada tujuan-tujuan keagamaan, tetapi lebih banyak muncul sebagai kreativitas komersial. Sebagai kreativitas komersial bukan berarti bahwa kreativitas religius hilang. Seni pertunjukan wayang kulit mengalami sebuah fenomena sekularisasi, dalam tulisan ini tidak dipahami sebagai pemisahan antara urusan akhirat dengan urusan duniawi, tetapi dipahami sebagai proses ilmiah dalam ilmu pengetahuan untuk menjadi lebih ilmiah dan argumentatif.

Kata Kunci : *Dampak Pariwisata, Fenomena sekularisasi, pertunjukan wayang kulit Bali*

PENDAHULUAN

Pulau Bali terkenal memiliki kekayaan seni budaya terutama seni pertunjukan yang sangat potensial untuk dikembangkan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Potensi seni pertunjukan yang dimiliki masyarakat Bali salah satunya pertunjukan wayang kulit, mampu memikat para wisatawan yang datang ke Bali. Tradisi seni budaya khususnya seni pertunjukan wayang kulit yang menyatu dengan kehidupan agama Hindu telah menjadi ciri khas masyarakat Bali. Daya tarik yang dipancarkan oleh seni pertunjukan wayang kulit di Bali telah merangsang pemerintah kolonial Belanda untuk mengembangkan seni pertunjukan wayang kulit sebagai aset ekonomi. Dengan demikian seluruh jenis seni pertunjukan di Bali merupakan komoditi wisata yang bersifat komersial. Pada tahun 1920 an, mulai berfungsi sebagai alat transpormasi bagi wisatawan yang ingin berkunjung ke Bali (ketut Tantri, 1965:60). Seni pertunjukan yang kaitannya dengan pariwisata Bali di samping dapat memberikan kenikmatan, juga sebagai salah satu kekayaan budaya yang berhasil memberikan keuntungan ekonomi. Sumber-sumber yang

diharapkan oleh pemerintah ternyata tidak banyak dapat membantu perekonomian masyarakat Bali, karena ternyata kurang memiliki potensi ekonomi.

Setelah Bali dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda ternyata Bali hanya menghasilkan beras, minyak kelapa, tembakau, dan kain tenun untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri. Kurangnya sumber ekonomi untuk meningkatkan kehidupan masyarakat Bali, menyebabkan pemerintah kolonial mencari sumber-sumber usaha baru untuk memenuhi tuntutan ekonomi. Keadaan tersebut di atas menyebabkan pemerintah kolonial mulai melirik kekayaan seni budaya yang diharapkan dapat memenuhi tujuan-tujuan di atas. Salah satu cara untuk mengeksploisasi kekayaan alam adalah mengembangkan Bali sebagai daerah wisata. Sekitar tahun 1930, wisatawan yang datang ke Bali sudah dapat menikmati berbagai sajian seni pertunjukan yang telah dijadikan paket wisata untuk menarik pengunjung datang ke Bali. Pertunjukan kesenian ketika itu tidak semarak seperti sekarang, tetapi sudah dapat dibayangkan bahwa kehidupan seni pertunjukan wayang di Bali telah

memasuki dunia ekonomi (Soe Lie Piet,1993:76).

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, kehidupan seni pertunjukan mulai mengalami perubahan-perubahan, tetapi terbatas hanya pada teknik penyajian, mempersingkat waktu serta menyederhanakan cerita. Perusahan kondisi sosial politik sangat berpengaruh pada kebebasan dan kreativitas seniman. Perkembangannya partai-partai politik sekitar tahun 1950, telah menempatkan partai-partai politik ini menjadi pelindung seni pertunjukan wayang kulit. Hangatnya suasana kehidupan politik sekitar tahun 1960, partai politik mulai menggunakan berbagai seni-seni pertunjukan di antaranya wayang kulit sebagai alat memprogandakan kepentingan partai politik. Akibatnya, kondisi seperti ini menyebabkan seni dan seniman terkontaminasi kedalam partai politik. Setelah tahun 1966, dengan munculnya Orde Baru, seni pertunjukan wayang kulit dan seni pertunjukan lainnya di Bali tidak lagi di bawah perlindungan partai politik, tetapi berkembang secara bebas mandiri. Seluruh jenis pertunjukan yang ada saat itu

berkembang sebagai aset dalam menunjang peningkatan devisa negara melalui jalur non migas. Pariwisata yang dikembangkan di Bali masih tetap bertumpu pada budaya Bali, karena itu seni pertunjukan mendapat perhatian utama sebagai aset wisata.

Pada tahun 1930, seni pertunjukan di Bali terutama seni pertunjukan wayang kulit sebagai konsumsi wisatawan sehingga ada seni pertunjukan dianggap dapat sentuhan barat seperti kecak dan Barong oleh Walter Spies dan Baryl de Zoete. Pengaruh barat lewat pendidikan kolonial telah mendorong munculnya tuntutan terhadap persamaan antara hak golongan *jabe* dan golongan *triwangsa* baik dari segi hukum maupun pemerintah. Tuntutan ini bertujuan supaya tidak lagi perbedaan-perbedaan hak berdasarkan kasta atau wangsa tetapi harus berdasarkan pendidikan. Dengan pendidikan manusia mengadakan kontrol terhadap lingkungannya sehingga sering menimbulkan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Dengan pandangan-pandangan yang rasional, kreativitas manusia dalam bidang seni budaya,

khususnya seni pertunjukan wayang kulit tidak hanya ditujukan untuk kepentingan-kepentingan upacara keagamaan, tetapi muncul kreativitas yang sekuler. Seni pertunjukan wayang kulit di Bali diciptakan untuk dinikmati dan dipergunakan untuk kebutuhan duniawi. Oleh karena itu muncul juga profesionalisme dalam bidang-bidang seni pertunjukan yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Seni budaya Bali mulai digali dan dikembangkan dan dilestarikan untuk komoditi wisata oleh pemerintah. Hasil-hasil penelitiannya dilestarikan dengan membuat museum yang dikenal dengan Gedong kirtya (*Kirtya Liffrink Van Der Tuuk, L.J.J Caron, 1928:95*). Usaha pelestarian budaya, khususnya seni pertunjukan wayang kulit di Bali, supaya ciri khas Balinya tidak dipengaruhi oleh budaya luar dibuatlah wadah seperti Himpunan Seniman Dalang Bali di bawah PEPADI Pusat. Wadah ini merupakan usaha-usaha para dalang-dalang Bali dalam seni pertunjukan wayang kulit Bali guna mempertahankan identitas gaya pewayangan atau sering disebut *skil*. *Skil* di Bali ada dua, yaitu *skil* wayang

Bali utara seperti daerah Singaraja dan *skil* wayang Bali selatan yang meliputi daerah Badung dan daerah Gianyar. Usaha pemerintah yang bertujuan melestarikan seni budaya, khususnya segala macam jenis seni pertunjukan mengacu dari segi bentuk dan penampilan. Kadangkala dilihat dari segi fungsi, seni pertunjukan digunakan sebagai aset ekonomi dalam meningkatkan kepentingan ekonomi kolonial. Beberapa seni pertunjukan ritual yang berfungsi sakral, kemudian dikemas dijadikan seni wisata seperti seni pertunjukan *Kecak Dance*, *Barong Dance*, dan *Shadow Puppet/Pertunjukan wayang kulit*.

Usaha pemerintah kolonial ini telah mendorong mempercepat terjadinya sekularisasi seni pertunjukan di Bali yang berproses terus sampai sekarang. Seni pertunjukan wayang kulit di Bali ternyata salah satu aset seni pertunjukan wisata yang cukup menarik sehingga dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, meningkatkan perkembangan pariwisata akan menyebabkan berkembangnya berbagai jenis seni pertunjukan sekuler, bahkan terjadi sekularisasi terhadap seni

pertunjukan sakral. Berdasarkan fenomena sekularisasi tersebut, muncul problematik antara lain: (1) Bagaimana kehidupan seni pertunjukan wayang kulit setelah disekularisasi? (2) Apa dampak pariwisata terhadap seni pertunjukan wayang kulit Bali dalam sebuah fenomena sekularisasi? Dari rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat memahami tentang fenomena sekularisasi tentang pertunjukan wayang kulit Bali. Berdasarkan hal tersebut juga, kerangka teori dan konseptual yang relevan digunakan adalah sekularisasi dan konsep fungsional. Sekularisasi adalah perubahan pandangan masyarakat dari cara berpikir yang serba alam, serba sakral, serba mistik, dan keramat, menjadi cara berpikir yang realistik dan rasional. Sekular mempunyai makna duniawi, karena itu sekularisasi dapat diartikan sebagai proses penduniawian (Robert H. Lauer, 1989:193). Sedangkan fungsionalisme merupakan teori filsafat yang menganggap fenomena mental dalam kesatuan dinamis sebagai suatu sistem dari fungsi

untuk pemuasan kebutuhan yang sifatnya biologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai alat utama untuk merokontruksi fenomena sejarah kesenian Bali, khususnya mengenai seni pertunjukan wayang kulit Bali. Metode sejarah menawarkan prinsip kerja yang dimulai dari mencari dan menemukan sumber (heuristik) :kemudian melakukan seleksi terhadap sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan yang disebut kritik sumber. Kritik sumber dibedakan menjadi kritik ekstern dan kritik interen. Kritik ekstern adalah kritik sumber untuk memperoleh otentisitas sumber itu dengan cara meneliti dokumen-dokumen yang berhasil dikumpulkan apakah dokumen itu yang mau dicari atau apakah dukumen tersebut palsu, utuh, atau telah diubah. Kritik intern adalah kritik dengan mengadakan penilaian terhadap isi dokumen itu. Setelah proses kritik dilalui, maka langkah selanjutnya adalah menyusun fakta-fakta sejarah serta melakukan eksplansi sejarah secara kritik melalui sintesis dan akhirnya

menyajikannya dalam bentuk tulisan sejarah secara objektif (Garraghan,S.J. 1967).

Dalam penulisan sejarah kritis sejarawan tidak hanya melukiskan apa yang terjadi, dimana, siapa dan kapan, tetapi juga memberikan gambaran bagaimana dan mengapa hal itu terjadi karena itu, diperlukan pendekatan multidimensional dalam merekonstruksi sejarah. Pendekatan multidimensional memberikan kerangka konseptual yang lebih komprehensif, di samping pendekatan sejarah yang lebih menekankan pada urutan-urutan peristiwa. Sebagai alat analisis juga digunakan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, antropologi dan ilmu politik. Konsep-konsep ilmu sosial, sejarah sering dibandingkan dengan sosiologi yang dapat menempatkan sejarah sebagai ilmu sosial. Dengan demikian akan tampak ada hubungan yang sangat erat antara sosiologi dengan sejarah. Peristiwa-peristiwa kesenian, khususnya seni pertunjukan wayang kulit Bali yang dijadikan objek penelitian, dalam hal ini ditempatkan sebagai peristiwa sosial.

PEMBAHASAN

1. Kehidupan Seni Pertunjukan Bali

Kebudayaan Bali berpegang kuat pada kebudayaan Hindu yang mewarnai semua aspek kehidupan seperti aspek agama, budaya, sosial, politik, dan kesenian. Oleh karena itu kesusastraan Ramayana dan Mahabharata dijadikan landasan berpikir bagi orang Bali. Karya sastra ini disamping dihayati melalui pemahaman terhadap isinya, juga dihayati melalui seni-seni pertunjukan. Penghayatan melalui seni pertunjukan akan dapat dipahami karena sebagian besar masyarakat Bali belum bisa membaca dan menulis. Lontar-lontar yang berbahasa Jawa kuno dan berbahasa Bali hanya bisa dibaca oleh sebagian kecil masyarakat seperti para Pendeta, Raja-raja, serta beberapa elite tradisional. Kenyataan ini telah menempatkan masyarakat Bali dalam menghayati sastra lebih banyak dilakukan melalui seni pertunjukan seperti, Wayang kulit, Wayang Wong, Gambuh, Topeng dan Arja. Dengan demikian peranan cerita menjadi hal yang sangat penting baik sebagai sarana untuk mengungkapkan keyakinan beragama maupun sara untuk

mengungkapkan kepentingan-kepentingan politik.

Penggunaan cerita dalam seni pertunjukan wayang kulit di Bali mempunyai tujuan-tujuan khusus dalam upacara agama, khususnya dalam upacara agama Hindu. Cerita akan menjelaskan jenis upacara dan dapat pula menjelaskan makna upacara tersebut. Dengan demikian penggunaan cerita dalam seni pertunjukan wayang kulit Ramayana dan Mahabharata akan memberikan kenikmatan seni khusus masyarakat Bali. Berkembangnya pendidikan sejak awal abad ke-20 menyebabkan pandangan masyarakat terhadap seni budaya lebih rasional khususnya terhadap seni pertunjukan wayang kulit Bali. Masyarakat Bali mulai mengenal *Volks Scholen*, kemudian mengenal *Tweede Klase Schoolen* dan juga ada *Holladsche Inlandsche Schoolen* (HIS). Pandangan rasional telah menggeser pandangan tradisional, sehingga muncul berbagai kreativitas bermacam-macam seni pertunjukan baik gong kebyar dan tari kebyar, yang tidak lagi berpegangan pada tradisi. Gong kebyar dan tari kebyar yang pertama kali muncul di

Singaraja pada tahun 1915, berkembang terus sampai ke Bali selatan. Gong kebyar yang paling terkenal di daerah Singaraja adalah *sekaa* gong kebyar Bubungan dan Ringdikit. Munculnya *sekaa-sekaa* seni pertunjukan profesional yang melakukan pementasan untuk mendapatkan penghidupan. Oleh karena itu seni pertunjukan yang dipentaskan oleh kepentingan wisatawan telah mulai dirintis dan dikembangkan sebagai sumber penghasilan. Pada tahun 1930, *sekaa-sekaa* seni pertunjukan ini secara bergilir mulai dipentaskan melayani para wisatawan terutama di Hotel-hotel di Bali dan Musium seluruh Bali. Pendidikan barat, telah menyebabkan lancarnya komunikasi antara orang Bali dengan Orang Belanda, juga telah menyebabkan semakin banyaknya orang-orang Belanda yang berkunjung ke Bali. Banyak pengunjung kala itu, sangat tertarik pada keindahan, keunikan dan keaneka ragaman seni budaya Bali.

Pertunjukan seni tari kebyar yang merupakan suatu ciptaan kreatif terhadap karya seni yang berpegang pada tradisi seperti Gambuh, Parwa, dan Wayang Wong menunjukkan gerakan

tarinya sangat dinamis. Pada tahun 1930-1940, menunjukkan perbedaan yang sangat prinsip dengan seni pertunjukan Gambuh, Calonarang, Arja, dan Wayang Wong, ikatan gambelan dan tarinya sangat kuat, irama yang halus seta menekankan pada mempertunjukan cerita yang dilakoninya. Begitu juga seni pertunjukan Wayang kulit di Bali, yang semakin hari mempunyai jamannya tersendiri oleh pelaku seninya. Di tahun 1950-1960, para dalang dengan stael gaya Bali utara mendominasi pertunjukan rakyat ini, hingga lahir dalang Bali utara seperti Jro dalang Mangku Madean Desa Sukasada Kabupaten Buleleng. Tahun 1965-1980, gaya pewayangan Bali selatan yang mendominasi pertunjukan wayang kulit di Bali dengan cerita Ramayana dan Barathayuda. Dalang saat itu seperti Ide Bagus Ngurah Desa Buduk, Kecamatan Mengwi Badung, I ketut Madra banjar Babakan Sukawati Kabupaten Gianyar Bali, dan Rai Mesi kabupaten Bangli Bali. Perbedaan karakter seniman pelaku seni juga mencerminkan perbedaan karakter seni pertunjukan antara Bali utara dan selatan, sehingga

kelihatan mana yang berkarakter Demokratis dan mana yang lebih berkarakter Feodalisme. Ketika pariwisata dikembangkan oleh pemerintah kolonial di Bali, ternyata berbagai jenis seni pertunjukan tradisional yang ada kaitannya dengan upacara keagamaan sangat diminati oleh para pengunjung yang datang ke Bali. Oleh karena itu mulai muncul kemas-kemasan terhadap berbagai macam seni pertunjukan ritual agar wisatawan yang datang dapat menikmati seni pertunjukan yang mereka inginkan meskipun tidak utuh. Ternyata kemas-kemasan seni pertunjukan pada era 80 an tersebut masih menarik bagi wisatawan sampai sekarang.

Daya tarik yang tinggi bagi keindahan alam dan kekayaan seni budaya Bali, menyebabkan ketika pemerintah RI mengembangkan kepariwisataan di Indonesia berdasarkan Intruksi , Presiden No 9 tahun 1969. menempatkan Bali sebagai prioritas utama kunjungan wisata. Dengan ramai kunjungan wisatawan, maka ditetapkanlah batas-batas tingkat kesakralan sebuah seni pertunjukan (Hasil-hasil seminar tari sakral dan

profan, 24-25 maret 1971). Berkembangnya pariwisata ternyata kehidupan seni pertunjukan tradisionan di Bali sangat menarik wisatawan manca negara. Oleh karena itu, seluruh jenis pertunjukan yang ada di Bali mendapat perhatian bagi wisatawan, tetapi menunjukkan dinamika berpikir masyarakat Bali dalam berkreasi. Wisatawan yang lebih tertarik pada berbagai jenis seni pertunjukan yang ada kaitannya dengan upacara ritual, menyebabkan beberapa jenis seni pertunjukan di kemas menjadi seni wisata. Wayang kulit di Bali merupakan sebuah seni pertunjukan sakral serta tontonan yang mengandung tuntunan dengan cerita Ramayana dan Mahabharata. Sampai saat ini seni pertunjukan wayang kulit selain sebagai ritual juga sebagai seni pertunjukan wisata dengan pementasannya di hotel-hotel berbintang di Bali.

Seni pertunjukan berdasarkan tingkat kesakralanya dapat diklasifikasikan yaitu seni *Wali* (paling sakral) seni *Bebali* (semi sakral), dan *Balih-balihan* (tontonan) yang dikaitkan dengan upacara odalan di pura secara berangsur-angsur yang telah mengalami

pergeseran-pergeseran fungsi. Seni *wali* contohnya Wayang gedog, dan tari sanghyang yang hanya dipentaskan di halaman utama pura (*jeroan pura*), seni *Bebali* seperti Gambuh, Rejang, dan Topeng sidhakarya, seni *balaih-balihan* seperti drama gong, Arja, prembon, dan joged bungbung. Dengan demikian klasifikasi seni pertunjukan seperti diatas sudah tidak kuat karena pengaruh cara berpikir yang lebih rasional dan perkembangan pariwisata yang menawarkan keuntungan ekonomi.

2. Dampak Pariwisata Terhadap Seni Pertunjukan Wayang Kulit Sebagai Sebuah Fenomena Sekularisasi di Pulau Bali

Adanya sekularisasi pada seni pertunjukan wayang kulit Bali, muncul berbagai jenis karya-karya seni lainnya yang hanya untuk memenuhi pesanan wisata. Kunjungan wisatawan yang cukup pendek dan ingin menikmati budaya Bali secara keseluruhan, menyebabkan produksi seni pertunjukan di Bali di persingkat. Oleh karena itu, pertunjukan dibuat hanya 60 menit, *adegan*, *dagelan* dan cerita menjadi

tidak lengkap. Oleh karena itu seni pertunjukan wayang kulit tidak utuh dan tidak harmonis (Soedarsono,1986). Bagi masyarakat Bali tidak lagi dikenal seni pertunjukan sebagian budaya Bali yang utuh. Hal ini juga berpengaruh pada semua jenis pertunjukan yang ada di Bali. Seni pertunjukan yang dipakai hiburan seperti Drama Tari Arja, Drama Gong, Topeng, dan Prembon berlangsung hanya 1-2 jam, khusus wayang kulit Bali yang dipentaskan dihotel-hotel pertunjukannya hanya 60 menit.

Kehidupan seni pertunjukan dalam konteks sosial, sangat ditentukan oleh pendukung atau sponsor seni pertunjukan tersebut. Sponsor seni pertunjukan menurut James R, Brandon ada tiga yaitu: 1) dukungan pemerintahan, 2) dukungan komersial, 3) dukungan komonitas (James R, Brandon, 1989:360-361). Pergeseran-pergeseran seni pertunjukan di Bali telah mendorong produk-produk seni pertunjukan, lebih banyak ditentukan oleh dukungan komersial. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyaknya produk-produk seni pertunjukan yang ditawarkan sebagai aset wisata dan

hiburan bagi masyarakat Bali. Masyarakat dalam menikmati seni pertunjukan wayang kulit di Bali sudah mulai merasa bosan akibat adanya media youtube dan kaset DVD walaupun pertunjukan bersifat gratis. Dukungan komonitas pada seni pertunjukan wayang atau seni lainnya hanya pada jenis-jenis seni pertunjukan *wali* (sakral) yang merupakan seni bagian dari upacara keagamaan. Seni pertunjukan ini keberadaannya di Bali sudah mulai sangat tipis, karena sebagian besar seniman berorientasi pada ekonomi. Untuk kepentingan sebagai bagian upacara pun masih dipertimbangkan upah dalam bentuk uang, disamping sesajennya.

Seni pertunjukan wayang kulit lebih banyak digunakan sebagai alat propaganda politik yang kebetulan kondisi politik saat itu dikuasai oleh partai-partai politik seperti: PNI, PKI, dan PSI. Berdasarkan data yang ada, banyak dalang-dalang di Bali saat itu yang terlibat langsung pada partai politik yang ada sebagai jurkam melalui pentas wayang kulit.

Pemerintahan Orda Baru, telah mengubah orientasi politik itu dan

menempatkan seni pertunjukan wayang kulit sebagai aset ekonomi untuk meningkatkan ekonomi rakyat. Dengan demikian pariwisata di Bali telah menggiring produk-produk seni pertunjukan untuk memenuhi kepentingan pariwisata. Hasil-hasil kemasan seni pertunjukan di tahun 1935, muncul kembali sebagai sebuah seni pertunjukan yang digemari para wisatawan. Untuk tujuan ini disamping memang terdapat berbagai jenis seni pertunjukan sekuler, juga terjadi sekularisasi seni pertunjukan terutama khususnya wayang kulit yang ada pulau di Bali. Dengan demikian sekularisasi seni pertunjukan kalau dilihat dari segi ekonomi, memang berhasil meningkatkan taraf hidup masyarakat Bali. Dari segi budaya kehidupan seni pertunjukan jelas mengalami pergeseran-pergeseran sehingga lahir sebagai seni pertunjukan yang tidak utuh. Hal ini menunjukkan bahwa sekularisasi telah menghilangkan keutuhan seni pertunjukan wayang kulit Bali sebagai warisan budaya yang *adhiluhung*. Hilangnya keutuhan seni pertunjukan disamping dapat dilihat pada pertunjukan wayang kulit, juga

pada pertunjukan *kecak* dan *Barong*. Tari *Barong* mulanya merupakan bagian dari pertunjukan *Calonarang*, kemudian dikemas menjadi seni pertunjukan wisata sampai saat ini.

Dengan demikian sekularisasi seni pertunjukan di Bali merupakan pergeseran dari fungsi sakral menuju pada fungsi yang sekuler, baik untuk kepentingan politik, ekonomi maupun sebagai hiburan semata-mata. Sekularisasi ini lebih banyak dipengaruhi oleh munculnya rasionalisme, modernisasi dan adanya komersionalisasi sebagai akibat berkembangnya pariwisata di Bali.

SIMPULAN

Masyarakat Bali memiliki bermacam-macam jenis seni pertunjukan yang berakar pada agama dan budaya Hindu telah tumbuh berkembang sebagai ciri khas masyarakat Bali. Kesenian Bali khususnya seni pertunjukan Wayang kulit Bali telah memberikan identitas tersendiri pada masyarakat Bali. Dengan melihat seni pertunjukan orang sudah dapat mengenal kehidupan budaya dan masyarakat Bali.

Seni pertunjukan wayang kulit dalam masyarakat Bali diabadikan dengan agama Hindu terutama sebagai bagian upacara, karena masyarakat Bali dalam melaksanakan ajaran agamanya lebih menekankan konsep bakti marga. Oleh karena itu, hampir semua kreativitas orang Bali dipergunakan untuk menunjang suksesnya melaksanakan upacara agama termasuk seluruh jenis seni pertunjukan yang ada. Perkembangan pariwisata serta masuknya pemerintah kolonial di Bali secara berangsur-angsur seni pertunjukan di Bali mengalami pergeseran fungsi. Berbagai macam jenis seni pertunjukan yang menjadi ciri khas masyarakat Bali, mulai mengalami perubahan-perubahan serta mengalami sekularisasi fungsi karena adanya pengaruh rasionalisasi, modernisasi, dan komersialisasi.

Munculnya pandangan-pandangan rasional karena masuknya pendidikan barat, menyebabkan seni pertunjukan wayang kulit dalam masyarakat Bali tidak hanya memenuhi kebutuhan-kebutuhan ritual, tetapi juga mulai berpikir untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawi. Seni pertunjukan

wayang kulit dan seni-seni pertunjukan lainnya yang bertujuan memenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawi mulai diciptakan sebagai usaha untuk mempertahankan kehidupannya serta eksistensi ekonomi. Terdesaknya kehidupan masyarakat Bali yang bersumber dari tanah pertanian menyebabkan masyarakat Bali menciptakan produk-produk seni pertunjukan yang dapat memenuhi kebutuhan kehidupannya. Dengan demikian secara berangsur-angsur sekularisasi seni pertunjukan telah mendorong masyarakat menjadi komersil dan materil.

Dengan terjadinya sekularisasi maka kehidupan seni pertunjukan wayang kulit di Bali mengalami perubahan-perubahan, terutama dari seni teknik penyajian, keutuhan, dan penggunaan cerita. Teknik penyajian hanya merupakan potongan-potongan dari struktur pertunjukan yang lengkap karena wisatawan memerlukan pertunjukan dengan waktu yang sangat singkat atau pendek. Seni pertunjukan wayang kulit Bali yang disajikan untuk wisatawan, rata-rata waktunya 45-60 menit. Dengan teknis sajian seperti itu,

maka produk seni pertunjukan wayang kulit tidak utuh lagi karena sebagian telah terpotong. Penggunaan cerita pada seni pertunjukan wayang kulit itu juga disingkat sehingga cerita ditampilkan juga tidak utuh. Engan demikian dampak sekularisasi pada seni pertunjukan adalah muncul bentuk-bentuk seni pertunjukan yang tidak utuh dan tidak harmonis. Hal ini sangat berpengaruh pada seniman itu untuk berkreaitivitas, karena banyak seniman yang tidak lagi mengenal bentuk pakem asli seni pertunjukan wayang kulit itu sendiri. Hal ini menunjukan seni pertunjukan Bali kehilangan originalisasinya karena dorongan-dorongan komersial yang mempengaruhi penciptaan seni pertunjukan itu.

Sekularisasi yang tidak diimbangi dengan pemeliharaan bentuk-bentuk seni pertunjukan wayang kulit Bali yang original, kemungkinan besar akan menyebabkan terjadinya krisis nilai pada seni pertunjukan itu. Krisis nilai ini juga akan mempengaruhi masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi terikat pada nilai-nilai tradisi, yang mendorong terjadinya krisis moral. Akan dapat di

sadari bahwa seni budaya Bali akan tetap tumbuh subur, serta berkembang secara lebih luas, tetapi nafas religiusnya akan berkurang, karena produk-produk komersial akan menjadi lebih banyak. Dengan demikian sekularisasi sebagai akibat dari komersialisasi akan menjadi harapan dan juga tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ide Anak Agung Gede, 1993, *Kenangan Masa Lampau Zaman Kolonial Hindu Belanda Dan Zaman Pendudukan Jepang di Bali*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Arsip Nasional, 1938, *Surat perdjandjian Antara Kerajaan-Kerajaan Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda* (Djakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia)
- Bandem, I Made, 1992, *Sakral dan Sekuler Tari Bali Dalam Transisinya* (Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia)
- , 1983, *Ensklopedi Tari Bali* (Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia)
- Balyson, "Gong Gede (Kebyar)", dalam *majalah Bawanegara*, No. 1 Juni 1934.
- Goris, R. "Toooneel en Muziek of Bali" dalam *Majalah Djawa* (Jawa Institut 1933)
- , en Water spies "Overzick Van Dens en Tooneel in Bali" dalam *Majalah Djawa* 1951

- Gottschalk, Lois, 1975, *Mengerti Sejarah* (Terjemahan) Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia
- Kartodirdjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- , 1982, *Pemikiran dan Perkembangan historiografi Indonesia*, Jakarta; Pt Granmedia)
- Kuntowijoyo, 1994, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta; Pt Tiara Wacana dan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah mada.
- , 1987, *Budaya dan masyarakat*, Yogyakarta; Tiara Wacana Yogya.
- Mackie, J.A, 1963 *Sejarah Pembangunan Ekonomi Dalam Dunia Modern II*, terjemahkan oleh Soekardi, Djakarta: Pt pembangunan
- Seramasara, I Gst, Ngurah, 1998, *Dampak pariwisata Terhadap Seni Pertunjukan Bali*. (Denpasar: Jurnal Institut Seni Indonesia Bali.)
- Soedarsono, R.M, 1991, *Nasib Seni Tradisi Menjelang Era tinggal landas*, Sebuah Potret perkembangan Seni Tradisional Masa Kini, *Dalam Ilmu Humaniora*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Stenis, L.U, Van, 1919, *Memorie Van Het Gewest Bali end Lombok*, (April, 1919)
- Synopsis From The Editor "Musik And Dancing in Present Bali and More Spesialy in Gianyar" *Dalam Majalah Djawa*, No.16. Djawa Institut, 1936
- Tantri, Ketut, 1965, *Revolusi di Nusa Damai*, Djakarta; Gunung agung
- Utrecht, E, 1962, *Sedjarah Hukum Interbasional di Bali dan Lombok*. (Bandung: Sumur Bandung)
- Yoeti, Oka A, 1985, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Penerbit Angkasa)
- , 1985, *Komersialisasi Seni Budaya di Bali Dalam Pariwisata* (Bandung: Angkasa)